

Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Pengemukan Sapi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Emi Maimunah, Lies Maria Hamzah, dan Tio Fanny Renaldo Aminanda

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Lampung

Abstrak : The purpose of this research was to measure and calculate the amount of income contribution donated by fattening cattle business based on scale of cattle ownership to breeder household income, and analyze the effect of production costs toward fattening cattle business revenues. This research was conducted in the Astomulyo Village of Punggur Sub-district by using primary data obtained from interviews and questionnaires. The model of this research used an OLS to see the effect of independent variables to the dependent variable and calculation of total revenue and income contributions. The results of this research show that : (1) On the scale of ownership 1-4 tails fattening cattle business contributing 34,39%, while on the scale 5-16 tails fattening cattle business contributing 71,18% to breeders household income and overall fattening cattle business contributing contributing 75,09% to breeders household income. (2) the utilization of variable cost of cow seed (X_1), feed costs (X_2), vaccine costs (X_3), labor costs (X_4), and depreciation costs (X_5) have a positive and significant effect on fattening cattle business revenues.

Key words: Contribution, Livestock Business, Fattening Cattle, Household Income, OLS

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu bagian dibidang pangan dan menjadi komoditas yang paling utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dunia. Didalam suatu perokonomian, peternakan merupakan subsektor dari pertanian yang menjadi pilar utama yang memberikan kontribusi besar bagi Pendapatan Nasional. Sub sektor peternakan mempunyai peranan penting dalam perekonomian baik dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja maupun dalam penyediaan bahan baku industri.

Pesatnya pertumbuhan manusia diiringi pula dengan tingginya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan utama

manusia salah satunya yang sangat penting adalah pangan. Kebutuhan pangan ini harus selalu dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia agar dapat bertahan hidup. Dengan tingginya tingkat kebutuhan pangan, tentunya akan meningkatkan permintaan terhadap protein hewani (daging, telur, dan susu). Dalam hal ini diperlukan subsektor peternakan seperti ternak sapi yang berperan sebagai pemasok dan penyedia utama sapi pedaging guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging. Sapi merupakan hewan ternak yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging sebagai pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat.

Menurut Asosiasi produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO), pada tahun 2009 kebutuhan daging nasional sebesar

399.535 ton, dari kebutuhan tersebut sebanyak 66,2% dipenuhi dari pemotongan sapi-sapi lokal selebihnya dipenuhi impor daging, jeroan, dan sapi bakalan. Total impor daging tahun 2009 mencapai 75.000 ton dan naik menjadi 120.000 ton pada tahun 2010. Sementara itu jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sekitar 237 juta jiwa. Jumlah ini dari tahun ke tahun cenderung bertambah.

Permintaan daging sapi meningkat tajam seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, perbaikan pendapatan per kapita, dan perubahan selera konsumen, sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara net importir daging sapi karena 35% pasokan dipenuhi dari impor. Peternakan di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan skala besar masih sangat terbatas dan merupakan usaha sapi yang baru tumbuh (Hidayat, 2001). Dengan demikian, usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu pemasok protein hewani menjadi daya tarik bagi Masyarakat Kabupaten Lampung Tengah, Desa Astomulyo untuk mengembangkan usaha ternak terutama penggemukan sapi.

Data Dinas Peternakan Provinsi menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah dengan populasi sapi tertinggi di Lampung, dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan Kota Bandar Lampung merupakan daerah dengan populasi sapi ternak paling kecil dibandingkan daerah lainnya.

Tahun 2014 Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan tingkat populasi sapi terbesar di Provinsi Lampung. Tingginya populasi sapi di Lampung Tengah tentunya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi serta dapat memengaruhi pendapatan domestik regional Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu tingginya populasi sapi

ini tentunya berdampak pada produksi daging sapi di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah mengalami peningkatan populasi sapi yang sangat tinggi. Pada tahun 2014 Kabupaten Lampung Tengah memiliki populasi sapi sebesar 205.986 ekor dan di tahun berikutnya populasi sapi di Kabupaten Lampung Tengah mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 259.802 ekor. Peningkatan populasi ini menunjukkan bahwa peternakan sapi di Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami kemajuan dan peningkatan khususnya peternakan rakyat. Kabupaten Lampung Tengah selain menjadi memiliki populasi sapi terbesar di Provinsi Lampung, juga menjadi Kabupaten dengan tingkat produksi daging sapi tertinggi di Provinsi Lampung tahun 2015. Tingginya tingkat produksi daging sapi Kabupaten Lampung Tengah Terdapat beberapa jenis ternak yang ditunjukkan selain sapi potong diantaranya kerbau, kambing, domba, dan babi. Jenis ternak sapi memiliki total produksi sebesar 12.336.746 kilogram. Di provinsi Lampung penyumbang produksi sapi terbesar tahun 2015 adalah Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 2.432.987 kilogram. Kemudian kota Bandar Lampung memiliki tingkat produksi ternak sapi sebesar 1.996.819 kilogram. Dengan besarnya produksi sapi di Kabupaten Lampung Tengah tentunya juga akan berdampak pada tingkat pendapatan usahaternak yang berada di Kabupaten Lampung Tengah khususnya usaha ternak rakyat.

Masyarakat memandang usaha penggemukan sapi memiliki banyak manfaat karena daging merupakan produk utamanya sebagai kebutuhan protein mendasar bagi masyarakat, menjadikan usaha ini sangat mudah untuk dipasarkan. Selain itu limbah yang dihasilkan dari usaha ini berupa kotoran sapi dapat dimanfaatkan

untuk berbagai hal seperti biogas, pupuk, bahan campuran bata (Yulianto, 2016).

Kegiatan usaha penggemukan sapi potong ini tentunya terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan agar tujuan usaha dapat tercapai. Setiap orang yang melakukan usaha pastinya berharap mendapatkan kelebihan ekonomis dalam setiap usaha yang mendapatkan kelebihan ekonomis dalam setiap usaha yang dilakukan baik usaha secara perorangan maupun kelompok (Syaifullah, 2013). Dalam kegiatan usaha ternak penggemukan sapi ini terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu dari output yang akan dihasilkan pada akhir kegiatan usahanya. Faktor-faktor tersebut antara lain bakalan atau benih sapi, pakan, vaksin, tenaga kerja, dan kandang. Faktor-faktor ini kemudian akan dihitung sebagai variabel biaya atau total cost. Output dari usaha ternak ini adalah sapi siap potong. Setelah menjadi output kemudian sapi siap potong ini akan dijual dan menjadi penerimaan atau pendapatan rumah tangga setelah dikurangi biaya faktor.

Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah tingkat pendapatan dan variabel bebasnya adalah biaya pakan konsentrat, biaya pakan hijauan, biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya sapi perah. Diperoleh hasil analisis regresi bahwa variabel bebas memengaruhi sebesar 77,5 persen terhadap pendapatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tahun 2013 tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan fungsi produksi untuk mengetahui hubungan antara input dan output produksi. Input yang digunakan merupakan biaya yang terbagi atas dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Kemudian peneliti akan melakukan analisis regresi terhadap biaya produksi yang digunakan terhadap output yang dihasilkan. Berdasarkan jurnal tersebut,

dalam penelitian ini akan melihat input yang digunakan dalam bentuk biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan untuk setiap input yang digunakan. Input yang dihitung sebagai biaya tetap merupakan penyusutan kandang, sedangkan input yang dihitung sebagai biaya variabel adalah bakalan, pakan, vaksin, dan tenaga kerja. Penggunaan input tersebut akan berdampak pada penambahan pada output yang dihasilkan. Dari penambahan bobot sapi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu akan menghasilkan output dari kegiatan produksi usaha ternak sapi sebelum dijual menjadi pendapatan bagi peternak. Besarnya keuntungan yang akan diterima peternak sebagai pendapatan rumah tangga.

Setelah besarnya pendapatan rumah tangga diketahui kemudian dilakukan perhitungan kontribusi dari semua kegiatan usaha. Dalam penelitian Purnomo (2015) dapat dilihat bahwa kegiatan usaha ternak sapi perah berkontribusi sebesar 19,38% terhadap pendapatan rumah tangga pada peternak dengan skala kepemilikan 4 ekor sapi. Melihat hasil perhitungan kontribusi pada penelitian Purnomo tersebut, dalam penelitian dilakukan pembagian skala kepemilikan usaha dalam perhitungan kontribusinya. Skala kepemilikan dalam penelitian ini terbagi atas skala kepemilikan 1-4 ekor dan skala kepemilikan 5-15 ekor. Dengan membagi skala kepemilikan ini hasil penelitian akan menunjukkan perbedaan besaran kontribusi pendapatan yang disumbang dari usaha ternak penggemukan sapi. Hal tersebut yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Setelah pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh, seberapa besar keuntungan rumahtangga peternak dari pendapatan usaha ternak penggemukan sapi ini setelah

dikurangi biaya variabel. Melalui penelitian ini, maka dirumuskan masalah berikut ini : Seberapa besar kontribusi pendapatan yang disumbang dari kegiatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak berdasarkan skala kepemilikan?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis regresi antara input faktor produksi yaitu bibit, pakan, dan vaksin sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu produksi sapi yang diukur dengan nilai output. Analisis regresi dilakukan untuk melihat apakah faktor produksi yang dimasukkan memengaruhi output. Kemudian dilakukan melihat tingkat keuntungan peternak dengan menghitung selisih penerimaan dan total biaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Kantor Desa Astomulyo, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, dan Kantor Badan Pusat Statistik baik Provinsi maupun Kabupaten Lampung Tengah. Data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan peternak yang terpilih menjadi responden. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan.

Menurut Sugiyono (1999) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2006). Populasi dalam

penelitian ini adalah peternak sapi yang terdapat di Desa Astomulyo. Populasi peternak ini tersebar di 2 dusun yang merupakan pusat peternakan penggemukan sapi di Desa Astomulyo sebanyak 180 peternak. Dari 50 Responden yang terpilih kemudian akan dilakukan pengelompokan berdasarkan skala kepemilikan sapi 1-4 ekor dan 5-15 ekor. Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria jumlah populasi sapi terbanyak di Kecamatan Punggur merupakan Desa Astomulyo. Pengambilan sampel perlu dilakukan ketika ukuran populasi sangat besar jumlahnya. Adanya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti akan menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Wawancara, Kuisisioner dan Pengumpulan Data Sekunder

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perhitungan Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan Biaya Bakalan, Biaya Pakan, Biaya Vaksin, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Penyusutan terhadap Pendapatan Usaha Ternak Penggemukan Sapi di Desa Astomulyo, melalui pendekatan estimasi linier berganda dengan observasi sebanyak 50 responden.

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan Regresi dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% dan kemudian di transformasi ke dalam bentuk matematis fungsi produksi Cobb-Dougllass sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + et$$

$$Y = 1,07108 + 0,548155X_1 + 0,348688X_2 + 0,674981X_3 + 0,262275 X_4 + 0,226917X_5$$

$$R^2 = 0,8848$$

$$F\text{-Stat} = 67,6400$$

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda diatas maka dapat diperoleh nilai *probability*, nilai t-statistik dari masing-masing variabel, nilai F statistikserta nilai R-Square. Nilai *probability* masing-masing variabel dapat menjelaskan apakah variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan Tabel 16 variabel biaya bakalan, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan usaha ternak.

Hasil regresi diatas juga menunjukkan R-square sebesar 0,8848 atau sebesar 88 persen. R-square menginterpretasikan besaran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya dalam penelitian ini variabel bebas 88 persen berpengaruh terhadap pendapatan usaha, sedangkan 12 persen sisanya pendapatan usaha dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Selain itu diperoleh nilai koefisien yang dapat merepresentasikan besaran pengaruh variabel independent tersebut terhadap variabel dependen. Interpretasi dari masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya bakalan berpengaruh secara positif dan signifikan pada α 5 persen dengan nilai koefisien 0,5481. Apabila pembelian bakalan mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,5481 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya pakan berpengaruh secara positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,3486. Apabila pemberian pakan mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,3486 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya vaksin berpengaruh secara positif dan signifikan pada α 5 persen dengan nilai koefisien 0,2622. Artinya apabila pemberian vaksin mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,2622 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Berdasarkan tabel 16, variabel tenaga kerja memiliki nilai *probability* sebesar 0,0796. Artinya variabel biaya tenaga kerja berpengaruh positif signifikan pada α 10 persen dengan nilai koefisien sebesar 0,2622 atau peningkatan penggunaan biaya tenaga kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar 0,2622 persen.
5. Berdasarkan tabel 16, variabel biaya penyusutan berpengaruh secara positif dan signifikan pada α 5 persen dengan nilai koefisien 0,2269. Apabila pengeluaran untuk

penyusutan mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 0,2269 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi sudah memenuhi kriteria ekonometrika, yaitu estimasi yang dilakukan adalah efisien (Gujarati, 2010)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan agar dapat mengetahui kenormalan dari *error term* dan variabel-variabel yang saling berkaitan, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Uji normal digunakan agar dapat mengetahui apakah data yang digunakan sudah menyebar secara normal maka dilakukanlah uji asumsi normalitas dengan menggunakan Eviews 9. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah dengan menggunakan uji terhadap nilai *Jarque-Bera* (Uji JB). Pedoman yang digunakan adalah $J-B \text{ hitung} < X^2 \text{-tabel}$, dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = 4$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal ditolak, dan sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	χ^2 tabel ($\alpha = 5\%$)	Kesimpulan
2,7446	11,070	Data Normal

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018, Lampiran 5

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *J-B* sebesar $2,7446 < X^2 \text{-tabel}$ sebesar 11,070 artinya semua variabel baik terikat maupun bebas, juga *error term* mempunyai residu yang terdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji Heterokedastisitas menggambarkan keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, uji ini dilakukan dengan metode *White Heterokedastisitas Test (no cross term)*. Gejala heterokedastisitas dapat diketahui dengan membandingkan antara $Obs \cdot R\text{-squared}$ dengan nilai *Chi Square tabel*, jika $Obs \cdot R\text{-squared} < Chi \text{ Square tabel}$ maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas dan sebaliknya jika $Obs \cdot R\text{-squared} > Chi \text{ Square tabel}$ maka terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 18 dapat diketahui bahwa $Obs \cdot R\text{-squared}$ sebesar 4,3179 sedangkan χ^2 tabel sebesar 11,070 dengan α sebesar 5 persen maka kesimpulannya tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

$Obs \cdot R\text{-squared}$	χ^2 tabel ($\alpha = 5\%$)	Kesimpulan
4,3179	11,070	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018, Lampiran 6

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Dalam penelitian ini multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan metode *VIF* dari tiap variabel. Apabila nilai *VIF* > 10 , maka terdapat multikolinieritas dalam penelitian (Widarjono, 2007).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	VIF	Kesimpulan
X ₁	2,3746	Dalam Taraf Toleransi
X ₂	2,0161	Dalam Taraf Toleransi
X ₃	1,5971	Dalam Taraf Toleransi
X ₄	1,0968	Dalam Taraf Toleransi
X ₅	1,0303	Dalam Taraf Toleransi

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018, Lampiran 7

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4 diperoleh nilai VIF > 10 pada setiap variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t-statistik)

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	$\alpha/2$	Kesimpulan
Biaya Bakalan	6,0399	2,0153	0,025	H ₀ ditolak
Biaya Pakan	5,7500	2,0153	0,025	H ₀ ditolak
Biaya Vaksin	2,7871	2,0153	0,025	H ₀ ditolak
Biaya Tenaga Kerja	1,7942	1,6802	0,05	H ₀ ditolak
Biaya Penyusutan	2,0966	2,0153	0,025	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018

Dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀: $\beta_i = 0$; tidak ada hubungan yang berpengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_a: $\beta_i \neq 0$; ada hubungan yang berpengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan tabel 20 diatas nilai t hitung diperoleh untuk dilakukan pengujian t statistic sehingga diperoleh hasil uji parsial atau t statistik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Biaya Bakalan diperoleh nilai t-statistik 6,0399 > nilai t-tabel

Pengujian Statistik

1. Uji t-Statistik

Uji t-statistik atau uji parsial merupakan pengujian untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t-statistik dimaksudkan untuk menguji keberartian koefisien regresi secara parsial. Uji t-statistik penelitian ini menggunakan rumus:

$t_{hitung} > t_{tabel}$: maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

$t_{hitung} < t_{tabel}$: maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Uji t-statistik dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 44 diperoleh dari perhitungan $df = n - k - 1$ atau $df = 50 - 5 - 1 = 44$.

2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44 H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya bakalan terhadap pendapatan usaha ternak.

2. Variabel Biaya Pakan diperoleh nilai t-statistik 5,7500 > nilai t-tabel 2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44 H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya pakan terhadap pendapatan usaha ternak.

3. Variabel Biaya Vaksin diperoleh nilai t-statistik 2,7871 > nilai t-tabel 2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44 H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya vaksin terhadap pendapatan usaha ternak.
4. Variabel Biaya Tenaga Kerja diperoleh nilai t-statistik 1,7942 > nilai t-tabel 1,8023 sehingga pada tingkat kepercayaan 90 persen dengan df sebesar 44 H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel biaya tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha ternak.
5. Variabel Biaya Penyusutan diperoleh nilai t-statistik 2,0966 > nilai t-tabel 2,0153 sehingga pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan df sebesar 44 H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh positif antara biaya penyusutan terhadap pendapatan usaha ternak.

2. Uji F Statistik

Uji F statistik atau uji serentak merupakan uji untuk melihat bagaimana semua variabel bebasnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Uji F statistik dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel, dengan rumusan:

$F_{hitung} > F_{tabel}$: maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

$F_{hitung} < F_{tabel}$: maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji F Statistik

F Statistik	F tabel	Kesimpulan
67,6400	2,5787	H_0 ditolak

Sumber: Hasil perhitungan Eviews9, 2018,

Berdasarkan tabel 21, hasil uji F statistik diperoleh kesimpulan bahwa menolak H_0 dan dapat diketahui nilai F Statistik 67,6400 > nilai F tabel sebesar 2,5787. Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel biaya bakalan, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha ternak.

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan regresi dan diketahui besaran kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan kontribusi pendapatan

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar pendapatan usaha ternak penggemukan sapi berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Setiap kali memasuki masa penggemukan sapi, peternak harus mengeluarkan biaya untuk dapat melakukan kegiatan ternak penggemukan sapi. Biaya ini kemudian akan dibagi menjadi beberapa jenis penggunaan biaya kemudian pada akhir masa panen sapi yang digemukkan akan dijual sehingga dapat diperoleh pendapatan yang dihitung sebagai pendapatan usaha ternak.

Pendapatan dari penjualan sapi tersebut merupakan pendapatan kotor atau belum dikurangi biaya selama kegiatan penggemukan dilakukan. Ketika pendapatan tersebut sudah dikurangi biaya-biaya baik variabel maupun biaya tetap kemudian diperoleh keuntungan usaha. Keuntungan usaha tersebut yang berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga peternak

tidak hanya diperoleh dari kegiatan usaha ternak melainkan dari kegiatan usaha lainnya. Kegiatan usaha lainnya dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis kegiatan usaha yaitu usaha pertanian dan non-pertanian.

Selain memiliki usaha ternak, anggota keluarga lainnya memiliki kegiatan usaha lain seperti bertani atau usaha lainnya baik sektor formal maupun non-formal. Pendapatan dari usaha tersebut kemudian berkontribusi terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing kegiatan usaha ini kemudian diakumulasikan sebagai pendapatan rumah tangga. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Responden dengan skala kepemilikan sapi 1-4 ekor diketahui sebanyak 26 responden memiliki kontribusi pendapatan dari usaha ternak sebesar 34,29 persen, dari usaha pertanian sebesar 45,51 persen dan usaha non pertanian berkontribusi sebesar 20,09 persen terhadap pendapatan rumah tangganya.
2. Responden dengan skala kepemilikan sapi 5-15 ekor diketahui sebanyak 24 responden memiliki kontribusi pendapatan dari usaha ternak sebesar 71,18 persen, dari usaha pertanian sebesar 21,8 persen dan usaha non pertanian berkontribusi sebesar 7,01 persen terhadap pendapatan rumah tangganya.

Terdapat perbedaan besaran kontribusi yang diberikan dari masing-masing jenis usaha pada kedua skala kepemilikan. Pada skala kepemilikan 1-4 ekor memiliki jumlah responden yang lebih banyak tetapi pada

kegiatan usaha ternaknya tidak lebih tinggi dari kegiatan usaha yang sama pada skala 5-15. Hal ini terjadi karena pendapatan sapi akan sangat dipengaruhi oleh bobot sapi melainkan juga banyaknya sapi yang digemukkan.

Kesenjangan besaran kontribusi juga terjadi pada kegiatan usaha pertanian dan non-pertanian. Pada skala kepemilikan 1-4 ekor kegiatan usaha tani dan non-tani memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dari kegiatan usaha yang sama pada skala kepemilikan 5-15 ekor sapi. Hal ini terjadi karena pada responden dengan skala 1-4 ekor sapi memiliki waktu pemeliharaan harian yang relatif singkat dari responden yang memiliki jumlah sapi 5-15 ekor. Perbedaan waktu pemeliharaan harian ini kemudian dimanfaatkan responden dengan skala kepemilikan sapi 1-4 ekor untuk dapat melakukan kegiatan usaha lainnya baik usaha di sektor pertanian maupun non-tani. Berbeda dengan responden pada skala kepemilikan 5-15 ekor yang memiliki waktu pemeliharaan ternak harian yang lebih lama sehingga waktu untuk melakukan kegiatan usaha lainnya lebih sedikit dan menyebabkan pendapatan dari kegiatan usaha selain ternak menjadi jauh lebih kecil kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga responden.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan usaha ternak penggemukan sapi memberikan kontribusi sebesar 75,09 persen terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Pada skala kepemilikan sapi 1-4 ekor kontribusi pendapatan dari usaha ternak sebesar 34,29 persen sedangkan pada skala kepemilikan sapi 5-15 kontribusi yang disumbangkan usaha ternak sapi sebesar

71,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah sapi yang dimiliki peternak akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang lebih besar.

Biaya bakalan, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ternak penggemukan sapi.

DAFTAR PUSTKA

- Tanggamus Dalam Angka 2016*. BPS.
- Boediono, 2002. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2014. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung 2014*. Lampung.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat T. 2001. *Pola Usaha dan Kontribusi Pendapatan Usahaternak Sapi Perah terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iswardono. 2004. *Ekonomi Mikro*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Martani D. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahayu E.T., 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Jurnal Sains Fakultas Pertanian UNS. Solo.
- Sanusi A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta :Salemba Empat.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Yulianto P., Saparinto C. 2016. *Penggemukan Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.